
STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN

Oleh

Ariska Kusuma Wardani¹, Danial Hilmi²

^{1,2}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: ¹200104210042@student.uin-malang.ac.id, ²hilmi@pba.uin-malang.ac.id

Article History:

Received: 25-10-2021

Revised: 23-11-2021

Accepted: 25-12-2021

Keywords:

Strategy; Arabic; Modern

Boarding School

Abstract: *Arabic is a language that every Muslim must learn. When Islam entered and developed in Indonesian society, Arabic played a role as a bridge for scholars with previous books to provide Islamic teachings with the translation method. Having the ability and ability to speak Arabic is very beneficial, not only for scholars but also students who will later become politicians and financiers, so that a synergy between power and science is achieved which eventually turns into a great force in the development of the Islamic religion. One of the organizations that demands to learn Arabic is the Islamic Boarding School which is now undergoing modernization. This study aims to examine Arabic teaching strategies to improve the quality of Arabic learning at the Babussalam Alfirdaus Islamic Boarding School. The results show that in improving the quality of Arabic learning at the Babussalam Alfirdaus Islamic Boarding School, an introduction is carried out by providing new vocabulary every morning, applying new vocabulary in daily activities, getting used to the use of Arabic both verbally and in writing, conducting periodic tests and taking action. students who do not use Arabic according to applicable rules.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang mesti diajarkan, didalami serta dimengerti bagi semua umat muslim. Selain perannya sebagai bahasanya untuk Al-Qur'an serta Hadits, juga merupakan alat komunikasi agamanya bagi muslim, pejabat bahasa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa nasionalnya untuk lebih dari 25 bangsa pada daerah Timur Tengah, lughah al-dhâd, serta bahasanya dari budaya warisannya secara sosial (lughah al-turâts). Jabir Qumaihah, seperti, memberikan penegasan dimana bahasa Arab ialah media komunikasi sebagai penjaminan serta "perlindungan ilahi" (alhimâyah al-Ilâhiyyah), beserta kegunaannya untuk "wadah ekspresi al qur'an" (wi'â 'al-Qur'ân)¹.

Bahasa Arab pun dianggap sebagai bahasa yang sangat asli; sehingga selalu dapat

¹ Abd al-'Alam Salim Mukram, al-Lughah al 'Arabiyyah fi Rihâb al-Qur'ân al-Karîm (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1995), 3

dipakai bagi sejumlah pihak tidak hanya untuk berusia mudanya saja tetapi juga berusia tuanya (lughah ashîlah, laisa lahâ thufûlah wa laisa laha syaikhûkhah). Menguasai bahasa ini sangat penting bagi umat Islam. Bahasa pada dasarnya memiliki fungsi sebagai alat fundamental untuk memahami nilai-nilai Islam. Sumber nilai-nilai Islam ini tertulis dalam kalimat bahasa Arab². Oleh karena itu, untuk memahami arti dan maknanya, juga dalam mendalami maksud dari apa yang disampaikan mampu didapatkan terutama melalui penguasaan bahasa.

Di zaman modern, bahasa Arab telah mengalami berbagai perubahan dan pertumbuhan. Bahkan, ia memiliki dialek yang berbeda dari satu negara dengan negara lain³. Ini terjadi karena kehadiran budaya lain yang masuk dan mempengaruhi kinerja dan gayanya. Perbedaan dialeknypun menggambarkan perbedaan kebudayaan untuk masing-masing bangsa, mulai daripada berbagai faktor. Mempelajari bahasa ialah jendela dalam belajar kebudayaan Arab baik di zaman dahulu ataupun sekarang ini. Pembelajaran bahasa ialah sebuah bagian dari proses pendidikannya. Peran Arab bagi Studi Islam, Allah SWT tentunya karena bahasa kitab suci-Nya bukan hanya karena masyarakat di mana Nabi Muhammad SAW⁴. ditugaskan sebagai Rasulullah ialah penduduk yang berkomunikasi dengan bahasa Arab (bi lisân qawmihi) tetapi juga sebagai sebab untuk kemampuan serta kelayakkan dalam merangkul serta memberikan pengekspresian yang memiliki keabadian serta menyeluruh untuk pesan-pesan ilahi.

Bahasa Arab telah dipakai untuk berkomunikasi bagi sekitar 22 bangsa di Timur Tengah serta separoh dari benua Afrika, yang kemudian dijadikan bahasa resminya untuk sejumlah negara tersebut serta untuk internasionalnya juga dipakai untuk berkomunikasi dalam kerjanya Perserikatan Bangsa, aspek utama disamping melestarikannya dalam hubungannya kepada "jaminan dan perlindungan ilahi" dalam memelihara Al-Qur'an - ialah rencana vitalnya (penyemangat pertempuran, dorongan) serta memotivasi keagamaan dari Muslim dalam mengerti tentang firman-firman dari Allah SWT serta tradisi (Sunah) Rasulullah⁵.

Disamping itu, tentu saja, umat muslim menemukan bahasa Arab bahasa menjadi elegan, fleksibel, serta sangat sastra untuk mentransmisikan berbagai Muslimnya menghasilkan intelektual untuk model tekstual, baik buku ataupun manuskrip, yang tetap tunduk pada pembahasan serta menginspirasi pandangan Islam yang begitu penting. Mengingat pentingnya menguasai bahasa ini dengan baik, pemerintah Indonesia mendukung dengan menetapkan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan di tanah air. Dengan adanya ketetapan ini, maka mendorong seluruh warga muslim untuk menguasai bahasa Arab dimulai dari usia dini di PAUD, pendidikan agama pra TK), hingga jenjang perguruan tinggi, baik formal maupun informal⁶. Dari jenjang pendidikan yang paling luas,

² Fuadah Johari, Muhammad Ridhwan Ab Aziz, & Ahmad Fahme Mohd Ali "A Review On Literatures Of Zakat Between 2003-2013," Library Philosophy and Practice 0, No. 1 (2014): 1-10.

³ H. F. Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," Tsaqafah 11, No.1 (2015): 1-28.

⁴ J. P. Berkey, *The Transmission Of Knowledge In Medieval Cairo: A Social History Of Islamic Education* (US: Princeton University Press, 2014), 5-10.

⁵ Detmar W. Straub, Karen D Loch, & Carole E. Hill, "Transfer Of Information Technology To The Arab World: A Test Of Cultural Influence Modeling," *Advanced Topics In Global Information Management*, No. 2 (2003): 141-172.

⁶ Akmaliah and Ratnasih, T. (2017). Teaching Arabic by Gender Perspective at Pesantren Darunnajah. *Jurnal*

ditemukan jenis pendidikan lokal berbasis pesantren, pondok, atau ma'had. Didalamnya, terdapat belajar dan mengajar bahasa Arab sambil dijiwai dengan esensi nilai-nilai agama dan budaya, juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk menyebarluaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai persahabatan baik pada guru maupun siswa.

Pesantren (Pesantren) ialah suatu lembaga pendidikannya bercirikan pembelajaran dengan sistem yang tradisional di Indonesia⁷. Lembaganya ini telah berdiri sejak masuknya Islam di Indonesia. Suatu kekhasan dari Pendidikan awalnya adalah pondok yang proses pembelajarannya dilakukan dengan tatap langsung antara guru atau kiai dengan siswa . Pendidikan pesantren pada waktu itu berfokus pada pengajaran ilmu agama tanpa termasuk unsur ilmu-ilmu umum untuk menyebutnya sekuler juga. Seiring berjalannya waktu, bentuk Pendidikan di Pesantren berubah menjadi lebih teratur dan modern arah.

Steenbrink pernah menyarankan agar pesantren masuk ke sisi moderen yang berakibat kepada kurang siswanya serta kelambanan instansi pendidikan yang tradisional ini. Di dalam kenyataannya, sebagaimana dicatat Ibrahim dari datanya secara matematis dari Dirjen Pendidikan Islam 2010-2011, Pesantren yang dikenal juga sebagai salaf ternyata tumbuh serta meningkat. Keberadaan tradisionalisme diantara masa modern yang sedang berkembang ini karena peran kiainya yang mengambil kebijakan penentunya di lembaga tersebut. Sehingga halnya lewat pesantren modernnya yang menganut mengubah. Azra bahkan memposisikan perilaku modernisasi untuk kunci keutuhan di pusaran derasnya arus munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam. Namun, modernisasi ini tentunya sangat membantu pondok dalam ikut serta bersaing pada kemajuan dunia. Sehingga banyak pondok modern yang menerapkan keharusan dalam menggunakan tiga bahasa sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya, layaknya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris serta Bahasa Arab.

Dalam implementasinya, tentu dilakukan dengan berbagai macam upaya dan strategi yang penuh perhitungan dan matang agar santri di pondok tersebut mampu memiliki kecakapan tidak hanya intelektual namun juga memiliki kecakapan dalam berbahasa asing. Riset ini memiliki tujuan dalam rangka memaparkan strategi yang dipakai oleh pondok modern guna memberikan peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Arab didalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dimana Bogdan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif sebagai kajian yang memperoleh datanya yang bersifat deskriptif dalam bentuk sejumlah paparan kata-katanya dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari informan serta tingkah laku yang bisa diamati⁸. Sumber data untuk kajian ini berupa hasil observasi dan wawancara mengenai strategi peningkatan mutu pembelajara bahasa arab di pondok modern dengan pengasuh pondok di pondok modern babussalam al firdaus malang, Adapun metodenya dalam mengumpulkan data lewat pengobservasian, mewawancarai serta mendokumentasikan datanya yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Babussalam al Firdaus Malang Tekniknya dalam mengambil sampel untuk kajian tersebut lewat

Pendidikan Islam, 3 (1), pp.69 – 78.

⁷ Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES

⁸ Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES

penggunaan purposive sampling.⁹ Adapun dalam menganalisa datanya untuk penelitiannya menggunakan analisis miles and Huberman ialah reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren di Era Post-Modern

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pesantren saat ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi didasarkan untuk desain pendidikan Islam tradisionalnya berupa talaqqi, serta sekedar membacakan sejumlah kitab turats saja sebagai sarung di tiap kesempatannya ataupun sekedar untuk fokus bagi pembelajaran agama Islamnya. Aliran dari pandangan modernisasinya justru memberi warna yang berbeda pada sistem Pesantren bahkan dengan hal yang sama tujuan sebagaimana wacana Pendidikan Islam pada umumnya, yaitu upaya yang tak sekedar berorientasi untuk akhirnya, ialah membentuk umat yang memiliki ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga memiliki orientasi kepada dunia, dimana dapat menghadapi berubahnya zaman dan manfaat untuk masyarakat¹¹.

Seiring makin moderennya zaman yang berpengaruh kepada Pesantren, justru bermunculan pula pada ujung abad 20 dimana sebuah gerakan pemikiran dikenal sebagai Postmodernisme, dimana intinya untuk melakukan penolakan bagi semua hal yang indetentik kepada hal yang mutlak serta mentah. Pikiran ini pergerakan terus menggoyahkan pemikirannya yang tak lagi fokus kepada rasionalisme serta mencipta pandangan relativismenya, sehingga mengarahkan kepada nihilisme¹². Baik disetujui atau tidak, hal ini sudah merasuk kepada bagian hidup umat secara positif ataupun negatif mencakup kepada Pendidikannya. Hidayat memiliki pandangan dimana sementara kesulitan dalam mendapatkan korelasi postmodernnya kepada sisi Pendidikannya dengan cara yang eksplisit namun dari sisi implisitnya sejumlah tema besarnya yang dibawa-seperti perlawanannya terhadap perilaku absolutnya serta berkeinginan untuk relativitasnya, kenyataannya memiliki sejumlah implikasinya, diantaranya ialah bergesernya Pendidikan menuju model yang demokratis lewat partisipasinya secara proaktif masyarakatnya untuk menyelenggarakan Pendidikannya pada bidang yang ditunjukkan oleh UU Nomor 20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

Gerakan ini bisa dipandang untuk aksi protesnya kepada absolutistiknya yang umumnya dihadirkan di guru atau sekolah terhadap siswa, sehingga harus menyajikan penilaian dari masyarakat luas. Postmodernisme untuk salah satu kata, untuk deskripsi Moran, yang awalnya dikenalkan dari Rudolf Panwitz, 1947, melalui bukunya *Die Crisis der Europais Chen Culture* (Krisis Kebudayaan Eropa). Filsafat Jerman untuk tulisannya tersebut yang memaparkan mengenai kesehatan, kekuatan, nasionalisme, dan religius dari manusia yang bermunculan lewat pandangan nihilisme Eropa. Ketika itu, dalam sejarahnya mencatat, ada nihilisme dekaden yang menjadi model kekacauan akibat dari modernisasi lewat

⁹ Prof.Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara,2018), hlm. 153

¹⁰ Prof.Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. *Teori dan Praktek.....* hlm.171

¹¹ Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>

¹² Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>

penggambaran kondisi penduduk di perang dunianya. Menurut penjelasannya yang panjang lebar, disimpulkan diterbitkannya, yaitu lewat salah satu karyanya berbahasa Prancis berjudul *La Condition Postmodern Report Sur Le Savoir* direkam dalam *The Postmodern Condition*. Pada ruang kerjanya, bisa dilihat dimana pikiran utamanya dari Postmodernisme ialah melakukan penolakan gagasan dasarnya filsafat modernnya tentang kesatuan yang memiliki prinsip ataupun globalisasi.

Sebagai sebuah pergerakan pemikirannya, Postmodernisme tak seutuhnya memperoleh kesepakatan dari sejumlah ahlinya. Kebingungan meletakkan istilah *post before modernism* yang menimbulkan banyak pertanyaan¹³. Apakah postingan tersebut merupakan pemutusan total pemikiran dari segala sesuatu yang berhubungan dengan modern pola pikir yang diistilahkan dengan Lyotard, ataupun tepatnya pengkoreksian terhadap sejumlah tema utamanya dari pandangan yang dibawakan dari modernisasi misalnya teori Griffin, ataupun lewat pandangan bahwa menyatakan Postmodernisme menjadi model radikalisme pada pergerakan pandangan modernisasinya tersebut, dimana untuk Narasi Derrida, dinyatakan akan diakhiri lewat bunuh diri, ataupun sekedar berwajah barunya yang terlihat lebih dewasa misalnya yang disampaikan Giddens, ataupun sekedar gerakan modernisasinya yang belumlah terselesaikan seperti yang disampaikan Habermas¹⁴.

Narasi yang berkembang tidak pasti membuat sejumlah pemikirnya dari postmodernisme secara pribadi kebingungan tentang arahnya serta tujuannya dari pandangannya. Yang menarik ialah sebab Postmodernismenya merupakan pergerakan yang menafikkan kepada kepastiannya agar menurut terminologisnya dari definisi gerakan pemikirannya tak bisa dipastikan dengan cara keseluruhan. Tak heran, seperti yang disita sebelumnya, Rahman dengan cara tegas dinyatakan dimana Era postmodernisme menjadi tantangan terbesar yang ditemui instansi pendidikan. Itu dikarenakan Paradigma dan sikap budaya dapat menjadi fondasi inti dari pembentukan perilaku yang dijadikan gagasan besarnya dalam dunia Pendidikan.

Bagi lingkup yang lebih besar begitu juga untuk Islam, post-modernisme juga dianggap sebagai ancaman untuk eksistensinya dari sejumlah nilai sakralnya keagamaan akibat tontonan dekonstruksi terhadap nihilisme yang dibawa. Kurang lebih, untuk keadaan historis, gerakannya ini pemikiranpun merupakan tanggapan kepada pandangan agama Kristen tradisional ataupun memiliki kecenderungan bagi westernisasi¹⁵. Tetapi melihat pergerakan pemikiran Postmodernisme di atas dari sisi negatifnya tentu bukan pilihan yang bijak. Wacananya yang terlahir daripada postmodernisme begitu memiliki relevansi kepada lingkungan kampusnya khususnya bagi kebebasan akademiknya serta penyetaraan gender. Pergerakan pikiran, di bidang Pendidikan, memberikan opsi yang lebih besar untuk mengembangkan bagian kecerdasannya dalam pengintegrasian diantara intelektualnya, emosional serta spiritualnya. Untuk siswa, dia memberi mereka lebih banyak ruang dalam

¹³ Setiabudi, E. (2017). The Effort of Education Management in Conducting Deradicalization of Boarding School (Study in the Village of Tenggulun Subdistrict Solokuro Lamongan East Java Province), *Journal of Education and Practice*, vol.8, No.8, 160-165

¹⁴ Sriharini, M.A.S, Suyanto, A.R. (2018). Empowerment Based on Pesantren by Putting Forward Local wisdom, Local Potency to Build People to Realize Civil Society *European Journal of Business and Management* Vol.10, No.9,

¹⁵ Sukarsono, M.A. (2013). Instructional Strategies and Methods of the Spiritual Value-based Biodiversity in Pondok Pesantren Annugayah Madura – Indonesia. *Journal of Education and Practice*, vol.4, No.27, 214-222

pengembangan individu yang menjadi subjeknya serta tidak menjadi objeknya dari pendidikan.

Dengan lahirnya pesantren modern di era post-modern ini, semakin menambah relevansi akan peningkatan mutu pembelajaran didalamnya termasuk pembelajaran bahasa Arab. Dengan mengikuti berbagai modernisasi, tentunya pesantren modern kian memiliki banyak referensi strategi yang dapat digunakan guna meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris didalamnya.

Inisiatif Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu tanda pentingnya pembelajaran bahasa Arab bagi pendidikan Islam adalah hadirnya tuntutan untuk cakap dalam “Kitab Kuning” bagi santri pondok baik itu pondok yang masih berbasis tradisional maupun modern. Sejumlah buku bahasa Arab dijadikan media untuk pendidikan. Lewat buku tersebut, penggalian klasiknya dari Khazanah Islam diperoleh. Sebagai bentuk kesinambungan buku ini, digunakan sorogan serta sistem bandongan. Bagi model sorogan, siswa mendengarkan pembacaan buku yang dibaca oleh Kyai (ulama) secara individu. Oleh karena itu, setiap Kyai mengajarkan satu kitab. Satu orang siswa yang telah selesai membacakan kitab-kitab yang ditentukan oleh Kyai yang pada suatu pesantren pindah ke lokasi lainnya dalam rangka mempelajari buku yang lainnya. Sedangkan untuk model bandongannya, yang dikenal dengan wetonan, ialah sekelompok siswa yang mendengarkan ceramah Kitab (kitab) dan dituturkan oleh Kyai¹⁶. Mereka memberikan denotasi atau kesimpulan pada Kitab. Kyai atau pembantunya yang bersumber dari santri seniornya lewat amanat Kyai ketika dia dipandang memiliki kecakapan untuk mentransfer ilmu yang ada di buku tersebut dan menyuguhkan kuliah pada sejumlah mahasiswa.

Pada gilirannya, santri mendengarkan pembacaan dan memahami penjelasan yang sebelumnya dijelaskan oleh Kyai. Dalam sistem sorogan dan bandongan terjemahan dan qawaid Metode, Dalam proses membaca yang dirujuk oleh kiai, hanya dibaca dan diterjemahkan. Kemudian, terjemahannya tersebut disampaikan pada paparan aturan-aturan yang dijadikan kepada pernyataan tersebut. Kegiatan santrinya ketika mensyakalkan (baris), menulis arti katanya yang dibaca oleh Kyai. Dalam proses pembelajaran ini, kemampuan siswa yang diperoleh adalah menerjemahkan dan menganalisis kalimat.

Kemampuan berbicara tidak didapat disini karena disana tidak ada latihan sama sekali. Kedua bentuk tersebut tidak membatasi keberadaan metode klasik. Penggunaan metode klasikal masih dilakukan pada pesantren tradisional sekolah. Namun pembentukan kelompok berdasarkan kepada bukunya, bukanlah kelas, tingkatan, atau klasifikasinya kategori lainnya. Di pesantren tradisional, referensi yang dipakai ialah buku¹⁷. eksistensi pesantren tradisional masih menjadi makna penting. Oleh sebab itu, tak bisa diartikan dimana menggunakan metode tradisionalnya lalu akan membuat institusi tersebar. Meski begitu, mereka bisa eksis dalam keadaan tersebut. Arti tradisionalnya dititikberatkan pada membangun polanya yang sudah diadopsi dari awalnya. Dimana tak terdapat pengaruh oleh polanya lalu diadopsi dari kebudayaan lainnya. Tradisinya memiliki interpretasi tentang

¹⁶ Abdelhay, Ashraf; Makoni, Busi; Makoni, Sinfree; dan Mugaddam, Abdel Rahim. 2011. The sociolinguistics of nationalism in the Sudan: the politicisation of Arabic and the Arabicisation of politics. *Current Issues in Language Planning*. Vol. 12, No. 4:457-501.

¹⁷ Bawani, Imam. 1990. Tradisionalisme dalam pendidikan Islam. Surabaya: Al Ikhlas

segala yang bertumbuh di dalamnya serta dipelihara untuk membentuk budaya¹⁸.

Pembelajaran bahasa Arab menurut formalnya dilakukan dari Madrasah Ibtidaiyah (sekolah) hingga universitas. Pada universitas, beberapa lembaganya memberikan pelajaran bahasa Arab lewat pengalokasian waktu yang berbeda-beda. Ini sekedar masalah, dengan pengalaman belajar yang panjang dalam beberapa dekade, studi tentang bahasa masih menjadi kendala. Artinya, terdapat permasalahan untuk pendidikan bahasa Arab. Mengamati keadaan di sejumlah lembaga pendidikan misalnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, memberikan kewajiban kepada mahasiswanya agar menetap sekitar satu tahun di asramanya. Hal tersebut untuk upaya dalam memperkaya kecakapan bahasa Arabnya sepanjang menginap¹⁹. Itu benar-benar bisa membantu mahasiswa untuk memahami dan memahami materi pada semester lanjutannya. Menciptakan lingkungannya serta keadaan tersebut dapat mendukung dalam menguasai bahasa.

Dari pertama program pendidikan bahasa, khususnya bahasa Arab, telah difokuskan untuk menjadi program unggulannya pada pondok pesantren. Proses dalam mengamati sert mewawancarai yang dilakukan sepanjang riset menggambarkan dimana proses mendirikan pondok pesantrennya terbukti menyuguhkan pemahaman bahasa keterampilan. Kurikulum dikembangkan dengan mengikutsertakan sebagian besar pendukung proses pembelajaran untuk menguasai bahasa asing seperti bahasa arab serta bahasa inggris. Khususnya, riset ini sekedar mendeskripsikan tentang pembelajaran bahasa Arab. Pengadaptasian dalam Islam Pesantren misalnya Gontor, Assalam, serta Darunnajah, diaplikasikan dalam rangka memenuhi kebutuhan kurikulum untuk menjadi pedoman pembelajaran.

Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab

Pesantren Babussalam Alfirmidaus memilih untuk menggunakan pendekatan komunikatif untuk mengaplikasikan kurikulumnya. Kemampuannya itu akan dilakukan pengembangan lewat menetapkan kurikulumnya yaitu keterampilan dengan bahasa aktifnya, yaitu berbicara serta mendengarkan. Untuk keterampilan tata bahasanya, itu adalah kemampuan pasif teoretis dengan berfungsi untuk menghasilkan kalimat sesuai dengan grammar guide. Tapi tidak dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci kaidah-kaidah kebahasaan. Jika tidak, aturan bisa dipakai dalam membuat kalimatnya sebagai aturannya serta memakai kalimatnya untuk berkomunikasi dengan cara nyata.

Siswa pun diharapkan bisa menafsirkan berbagai konteks kalimat sesuai dengan bahasanya digunakan. Penafsiran tersebut diaplikasikan lewat rutinitas dengan praktik berkomunikasi, bukanlah dengan membentuk manipulasi namun benar-benar terjadi di kehidupan sehari-hari. Eksistensi Islam pada pondok pesantren modern merupakan hal yang utama untuk tempat pembelajaran. Hadirnya guru pada pondok pesantrennya dijadikan semangat dalam mengawal proses komunikasinya.

Masing-masing siswa dengan bergantian diberikan arahan dalam meminimalisir pemakaian bahasa pertamanya. Hal serupa juga terjadi pada proses belajar mengajar, bahasa pengantarnya tak memakai bahasa ibu tetapi berbahasa Arab saja. Kedua aspek bagi pendekatan pembelajarannya tersebut ialah detail silabusnya dan pengaplikasian yang

¹⁸ Boudelaa, Sami dan Marslen-Wilson, William D. 2013. Morphological structure in the Arabic mental lexicon: Parallels between standard and dialectal Arabic. *Language and Cognitive Processes*. Vol. 28, No. 10:1453-1473.

¹⁹ Gellel, Adrian. 2007. Valuing the language of intergenerational wisdom in the spiritual education of children. *International Journal of Children's Spirituality*. Vol. 12, No. 1:1-3.

berkelanjutan dalam menyokong proses berkomunikasi. Tak sekedar di kelas saja, lingkungannya serta segala aktivitasnya yang berlangsung dalam keseharian pesantrennya mendukung sistem semua prosesnya untuk membentuk komunikasinya yang sebenarnya. Menggunakan bahasa asing yang telah ditargetkan lewat praktek ialah berinteraksi nyata, pelatihan, perbaikan, serta pengevaluasian menjadi alat pembelajaran²⁰.

a. Pengenalan dengan Diberikan Kosa Kata Baru di Pagi Hari

Belajar bahasa asing begitu memiliki manfaat bagi peningkatan kemampuan kognitif siswa di Pondok Babussalam AlFirdaus, begitu juga peningkatan pembendaharaan katanya yang baru setiap harinya. Dengan kebiasaan untuk meningkatkan kosakata disetiap pagi hari, tentunya akan sangat bermanfaat untuk lebih meningkatkan pemahaman bahasa Arab dan meningkatkan pula kecakapan siswa dalam berbahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari partisipan sebagai berikut:

"Kami melakukan pembiasaan dengan menambah kosakata baru di setiap pagi hari²¹."

Salah satu kajian yang melakukan pengamatan kepada efek dari peningkatan kosakata barunya untuk sejumlah bagian otak. Hasilnya adalah adanya hubungan diantara kosakatanya, kecerdasannya, serta kemampuannya pada dunia nyata diawali semenjak berusia kecil hingga tua. Belajar serta menambah kosakata barunya memberikan kemungkinan bagi siswanya dalam memberikan peningkatan daya ingatnya serta dapat melakukan komunikasi secara efektif. Hal tersebutpun begitu baik untuk memfasilitasi otak siswa dalam membuat lebih beragam metode dalam mengingat informasi.

b. Menerapkan Peraturan Wajib Berbahasa Arab Bagi Seluruh Siswa Agar Terbiasa Menggunakannya dalam Kehidupan Sehari-Hari

Suatu masalah dalam memperlancar bicara dalam bahasa Arab ialah tak ingin mempraktikannya dengan cara langsung. Kondisi tersebut akan menjadi penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab serta membuat siswanya sekedar mengerti kecakapan membacanya serta menulisnya saja. Belajar bahasapun tergantung kepada lingkungan, bila berharap memiliki kemampuan bicara bahasa Arab mestilah hidup pada lingkungannya yang hariannya berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Lingkungannya untuk bagian tersebut berpengaruh yang besar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab siswa, sebab lingkungan ini yang memberikan rangsangan serta pemaksaan bagi siswanya dalam membuat suatu pembiasaan dirinya memakai bahasa Arab.

"Pesantren Babussalam AlFirdaus juga menerapkan peraturan wajib berbahasa Arab bagi seluruh siswa. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari²²."

Lingkungan bahasa Arab ialah tempat yang sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab diantara individunya. Tak terdapatnya penggunaan bahasa yang lainnya yang dalam berinteraksi dan melakukan komunikasi. Tempat semacam ini memberikan peluang besar untuk siswa yang tak bisa bicara dalam bahasa Arab akan bisa

²⁰ Wawancara dengan Tommy A (Pengasuh Pondok), Tanggal 16 November 2021 di Kantor Pondok Modern Babussalam Al Firdaus Malang

²¹ Wawancara dengan Tommy A (Pengasuh Pondok), Tanggal 16 November 2021 di Kantor Pondok Modern Babussalam Al Firdaus Malang

²² Wawancara dengan Tommy A.....

hingga ada yang menguasainya dengan baik. Kondisi tersebut disebabkan adanya tuntutan dalam berkomunikasi dengan bahasa ini walaupun dia tak menyukainya. Membuat lingkungannya yang berinteraksi menggunakan bahasa Arab bukanlah perkara yang sepele, dibutuhkan sifat sabar, konsisten, masa yang lama didukung oleh metode yang konsisten.

c. Melakukan Pembiasaan Berbahasa Arab Pada Setiap Kegiatan di Pondok Secara Lisan Atau pun Tulisan

Lingkungan bahasa Arab dibuat untuk pembentukan siswa yang mampu menguasai bahasa Arab tidak hanya secara lisannya saja tetapi juga tulisannya. Sejumlah strategi yang dipakai untuk lingkungan bahasa Arabnya, umumnya sudah sesuai dengan kaidah pembelajaran komunikatif. Sehingga perlu juga diberikan pembiasaan secara tulisan guna menyokong kecakapan dalam berbahasa Arab khususnya dalam mengkaji kitab kuning. Terdapat sejumlah aspek yang memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuannya dari lingkungan bahasa Arab pada Pondok Pesantren Babussalam AlFirdaus ialah, aspek psikologi yang meliputi teori pembelajaran yang diaplikasikan.

“Selain diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab, siswa di Pondok pesantren Babussalam AlFirdaus juga diberikan pembelajaran dan pembiasaan untuk menggunakan bahasa Arab baik secara lisan untuk berkomunikasi maupun secara tulisan²³.”

Kemudian siswa juga diberi motivasi, siswa berorientasi instrumental sebab fokus dari pembelajaran bahasa Arabnya hanya sekedar dalam dunia akademiknya saja. Sedangkan motivasinya yang mendominasi siswa dalam menggunakan bahasa Arab ialah motivasi ekstrinsik, sebab siswa berkeinginan dalam memperoleh reward serta takut adanya hukuman. Walaupun separoh dari mereka termotivasi secara instrinsik seperti berkeinginan dalam melakukan peningkatan berbahasa Arabnya dengan tidak terlalu mempedulikan reward ataupun hukuman. Aspek sosial budaya, lingkungan bahasa Arab begitu menjunjung tinggi masalah sosial budaya santrinya lewat penerapan aktifitas yang tak sekalipun menyinggung stereotip untuk meremehkan kebudayaan yang ada malah mereka menghargainya. Setelah itu, diperlukan pula penilaian untuk mengukur tingkat efektifitas strategi yang dilakukan juga mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam berbahasa Arab.

“Sebagai acuan untuk tetap melakukan perbaikan agar kemampuan berbahasa Arab siswa semakin lebih baik lagi, kami melakukan evaluasi dengan memberikan tes bahasa Arab secara berkala dan menindak siswa yang tidak mengikuti ketentuan berbahasa Arab dengan memberikan sanksi²⁴.”

Ketika latihan, terdapat teknik yang diterapkan yang dipakai dalam latihannya untuk siswa agar menguasai kosakata. Awalnya, suatu kalimat diucapkan menurut contoh yang diberikan oleh bagian bahasa. Lalu siswa mengulangi kalimat tersebut. Kemudian kalimatnya itu dipakai pada berbagai kalimat yang disesuaikan kepada polanya. Pada akhirnya, siswa menuliskan kata-kata tersebut. Menulis bukanlah awal dari proses. Ketika siswa telah menghafal dan menggunakan kata dalam kalimat, Setelah itu, mereka menuliskannya untuk menjaga ingatan atau demi mengulang pelajaran.

Selain itu, metode ini juga dapat diimplementasikan dengan menghadirkan langung

²³ Wawancara dengan Tommy A (Pengasuh Pondok), Tanggal 16 November 2021 di Kantor Pondok Modern Babussalam Al Firdaus Malang

²⁴ Wawancara dengan Tommy A (Pengasuh Pondok), Tanggal 16 November 2021 di Kantor Pondok Modern Babussalam Al Firdaus Malang

penutur asli bahasa Arab sebagai guru tamu untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ataupun santri dalam berkomunikasi lewat penggunaan bahasa Arab. Ketika tamu (penutur asli) datang, para siswa dapat berinteraksi dengan para tamu²⁵. Mereka dimohon dalam memotivasi siswa untuk berbahasa asing. Hal tersebut adalah suatu alat pembelajar untuk siswa dalam melakukan komunikasi kepada penutur aslinya. Kegiatan seperti ini semoga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa asing bahasa.

Mereka juga menumbuhkan kebanggaan dan kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka di publik. Sejumlah tamunya yang datang untuk tugas lainnya, misalnya Qatar serta Arab Saudi. Pembelajaran mengenai prinsippun diajarkan. Tapi, hal tersebut dikhususkan bagi level mahir²⁶. Ketika ada pelajaran proses penulisan esai, prinsip-prinsip yang disajikan tetapi tidak rinci. Tapi, bagaimana siswa memakai prinsipnya tersebut untuk kegiatan menulis. Agar komposisinya dari pelajaran qawaid tak terlalu dominan. Siswa mengikuti pembelajaran menulis dalam rangka melakukan peningkatan kecakapan insya' (penusunan kalimatnya). menurut berkalanya, siswa akan menulis esai bertema yang dipilih. Lewat menulis sejumlah kalimat itu, kesalahannya yang dibuat diawal menulis bisa digunakan untuk materi pembelajaran untuk kegiatan penulisan selanjutnya.

Suatu cara dalam mempertahankannya ialah lewat pembentukan Al-mahkamah Al-lughawiyah. Ada sebuah peraturan, bahwa mereka dilarang berbicara dalam bahasa atau dialek Indonesia, jadi, praktiknya mesti disesuaikan kepada waktu tertentu. Bahkan jika peraturannya tersebut diberikan namun tak dipantau, itu akan sia-sia. Sehingga, siswa yang melakukan pelanggaran peraturan itu disuruh menulis namanya, yang akhirnya ditugaskan berperan sebagai jesus (mata-mata) dalam memantau para siswa. Selanjutnya, nama siswa tersebut dipanggil dan diumumkan. Kemudian, tambahan pelajaran diberikan karena menggunakan bahasa Indonesia atau dialek. Mereka juga diberi tambahan tugas menghafal kosa kata serta melakukan kerja sosial di pondok pesantren.

Keterpaduan berbagai komponen pendidikannya dijalankan dengan cara simultan kepada salah satu pembelajaran integratif. Terdapat empat aspek yang penting untuk diperhatikan, ialah kelas target yang terfokus untuk keterampilan berkomunikasi. Kedua, teknik memiliki tujuan dalam mengajarkan otentiknya. Seluruh kegiatan benar-benar dalam kondisi nyata. Ketiga, siswa keterlibatan diperlukan dengan mengutamakan kelancaran dan ketepatan. Selanjutnya, mereka akan diperiksa, bukan dengan menghafal prinsip-prinsipnya. Terakhir, bahasa digunakan secara spontan dan secara produktif.

Strategi pengajaran telah bervariasi dan beragam sepanjang zaman. Ada banyak strategi yang membantu guru dalam proses pembelajaran; terdapat hal yang dikerjakan dengan cara mandiri serta terdapat juga hal yang dikerjakan dengan cara berkelompok. Namun, tidak ada strategi pendidikan yang lebih baik dari yang lain; melainkan, pemilihan dilakukan sesuai dengan apa yang sesuai dengan konten pendidikan dan peserta didik dan untuk mencapai tujuan pendidikan secara kualitas dan efektivitas²⁷.

²⁵ Pace, Enzo. 2011. Religion as communication. *International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie*. Vol. 21, No. 1:205-229.

²⁶ Permani, Risti. 2011. The presence of religious organisations, religious attendance and earnings: Evidence from Indonesia. *The Journal of Socio-Economics*. Vol. 40: 247-258.

²⁷ Al Fawzan, Muhammad bin Ibrahim. (2019). The effect of a proposed program on developing some listening skills among students of the Arabic Linguistics Institute. *Journal of Educational Sciences*, 31(1), 71 -49.

Keberagaman ini disebabkan oleh hasil yang tak terelakkan dari perkembangan falsafah pendidikan, multiplisitas tujuan pendidikan, perkembangan teori belajar-mengajar, dan perkembangan sarana teknologi dan teknis yang menambah dimensi lain dalam pendidikan. Sebagai hasil alami dari keragaman dalam strategi pendidikan, klasifikasi yang terkait dengan mereka bervariasi. Beberapa di antaranya berfokus pada guru dan disebut sebagai strategi yang bergantung pada guru, seperti penjelasan, presentasi, ceramah, dll., dan mereka adalah strategi yang tunduk pada otoritas guru dan kendali mutlak atas proses belajar-mengajar. Jenis lainnya adalah strategi yang bergantung pada pembelajar dan menganggapnya sebagai pusat proses pendidikan, seperti pendidikan terprogram, kelompok kecil, pemecahan masalah e-learning, portofolio pendidikan, dan strategi lainnya (Zayer, Sabri, dan Hassan, 2014).

KESIMPULAN

Struktural pembelajarannya didirikan dalam rangka pencapaian bahasa keterampilannya agar pemerolehan bahasa Arab untuk media komunikasi tercapai. Menggunakan metode, media, serta materi ajarnya harus sesuai kepada tujuannya yang telah diberikan. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengusung istilah modern sebenarnya liberal integrasi. Ini adalah tradisi pembelajaran klasik yang terintegrasi dengan gaya modern dan dibentuk dalam sistem pengajaran dan mata pelajaran. Aspek paling penting untuk membentuk kurikulumnya serta bahan pembelajaran ialah norma agama serta budaya yang ada. Tak sekedar menyangkut fiqh namun mesti menempatkan belajar bahasa Arab dalam kerangka kerja yang menjadi dasar perkembangan bahasa Arab pendidikannya.

Lewat konsepsi modernisasi untuk belajar bahasa, sebenarnya hanyalah suatu inovasi dalam praktek yang telah dijalani. Tujuan utamanya adalah mengetahui model kurikulumnya yang akan memandu pelaksanaannya untuk proses belajar mengajar. Sewaktu kurikulumnya tersebut telah mengakomodir kepentingan lembaga, pendidik dapat secara gampang mengimplementasikannya untuk pengajaran dan aktifitas pembelajaran. disamping itu, proses pendidikannya bisa menjadi bentuk tradisi baru. Lingkungan belajar adalah bagian terpenting dari proses ini. Lingkungan dukungan terhadap suatu praktik pembelajaran sebagai stimulus bagi perkembangannya. Misalnya menggunakan Bahasa Arab di Pesantren dalam komunikasi sehari-hari. Prinsip yang digunakan dalam melaksanakan amalan tersebut tidak sekedar kecakapan santrinya saja namun menjadi upaya untuk membentuk lingkungannya. Keadaan tersebut merupakan kewajiban bagi masing-masing santrinya dalam berpartisipasi sesuai peraturan yang ada.

Adapun strategi pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Babussalam Alfirdaus. Hasilnya menggambarkan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Arab di Pondok Pesantren Babussalam Alfirdaus, diaplikasikan pengenalan dengan memberikan kosa kata baru disetiap pagi hari, pengaplikasian kosa kata baru pada kegiatan sehari-hari, pembiasaan pemakaian bahasa Arab baik lisan maupun tulisan, melakukan tesse berkala dan menindak siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab sesuai aturan yang berlaku

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdelhay, Ashraf; Makoni, Busi; Makoni, Sinfree; dan Mugaddam, Abdel Rahim. 2011. The sociolinguistics of nationalism in the Sudan: the politicisation of Arabic and the Arabicisation of politics. *Current Issues in Language Planning*. Vol. 12, No. 4:457-501.
- [2] Austin, John. 1962. *How to do things with word*. Cambridge, MA: Harvard University Press. Barto, Greg. 1999. *Gagasan Islam liberal di Indonesia*. Terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina.
- [3] Basyir, Zainul Fuad. 1999. KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pondok pesantren: studi kasus di pondok modern Gontor. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- [4] Bawani, Imam. 1990. *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- [5] Boudelaa, Sami dan Marslen-Wilson, William D. 2013. Morphological structure in the Arabic mental lexicon: Parallels between standard and dialectal Arabic. *Language and Cognitive Processes*. Vol. 28, No. 10:1453-1473. *JURNAL AL BAYAN* 10 (2) 2018 79
- [6] Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup santri*. Jakarta: LP3ES. Gellel, Adrian. 2007. Valuing the language of intergenerational wisdom in the spiritual education of children. *International Journal of Children's Spirituality*. Vol. 12, No. 1:1-3.
- [7] Johnson, Andrew Alan. 2013. Monks and Magic: Revisiting a classic study of religious ceremonies in Thailand. *Asian Journal of Social Science*. Vol. 41, No. 1:69-71.
- [8] Kazanjian, Christopher. 2012. Finding a worldly curriculum:utilizing a cosmopolitan curriculum in a global community. *Journal of Global Responsibility*. Vol. 3, No. 2:187-197
- [9] Mall, M. A. dan Nieman, M. M. 2002. Problems experienced with the teaching of arabic to learners in muslim private schools in South Africa and Botswana. *Per Linguam*. Vol. 18, No. 2: 42-54.
- [10] Moos, R. H. 1979. *Evaluating educational environments*. San Fransisco: Josey-Bass Publishers. Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Jakarta: Daisy World Books.
- [11] Mylek, I dan Nel, P. 2010. Religion and relief: the role of religion in mobilizing civilsociety against global poverty. *Kotuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*. Vol. 5, No. 2:81-97.
- [12] Pace, Enzo. 2011. Religion as communication. *International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie*. Vol. 21, No. 1:205-229.
- [13] Permani, Risti. 2011. The presence of religious organisations, religious attendance and earnings: Evidence from Indonesia. *The Journal of Socio-Economics*. Vol. 40: 247-258.
- [14] Purohit, T. 2011. *Modern Asian Studies. Identity politics revisited: Secular and Dissonant Islam in Colonial South Asia*. Vol. 45, No. 3, (May):709-733.
- [15] Rastegar, Mitra. 2008. Managing 'American Islam'. *International Feminist Journal of Politics*, Vol. 10, No. 4:455-474.
- [16] Tamkin, Penny. 2012. Leadership by design. *Strategic HR Review*. Vol. 11, No. 2: 90-95.
- [17] Wanggai, Toni Victor M. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- [17] Wekke, Ismail Suardi dan Hamid, Sanusi. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral*

- Sciences. Vol. 83:585-589.
- [18] Wekke, Ismail Suardi. 2011. Pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat (tinjauan pendidikan vokasional pesantren Rodhotul Khuffadz Sorong. Jurnal Kajian Islam Hermania. Vol. 10, No. 1 (Desember):23-53.
- [19] Wekke, Ismail Suardi. 2012. Amalan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Immim Makassar, Indonesia. Tesis Ph.D. Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia: Bangi.
- [20] Woodhead, Linda. 2011. Five concepts of religion. International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie. Vol. 21, No. 1:121-143.
- [21] Wawancara dengan Tommy A (Pengasuh Pondok), Tanggal 16 November 2021 di Kantor Pondok Modern Babussalam Al Firdaus Malang

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN